



## IMPLEMENTASI *CONTRACT FARMING MODELS* PADA SKEMA *SUPPLY CHAIN* USAHA PENGGEMUKAN TERNAK DOMBA DI KABUPATEN LANGKAT

Julia Marisa<sup>1\*</sup>, Fachrina Wibowo<sup>2</sup>, Ridho Kurniawan<sup>3</sup>  
Program Studi Agroteknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi  
\*Email: juliamarisa@pancabudi.ac.id

### **ABSTRACT**

*Langkat Regency has an excellent opportunity to carry out the sheep farming business process, but it does not rule out the possibility that in carrying out business activities, there are several obstacles that hinder the process. This obstacle is the performance of sheep farming in carrying out business development, in general, is still low, which will affect business competitiveness. The purpose of this research is to analyze the implementation of contract farming models in the research area. Data collection techniques include several techniques, namely using questionnaires through Focus Group Discussions (FGD), in-depth interviews with respondents, document analysis, informal discussions, and direct observation. The data analysis method used is Contract Farming Partnership Analysis. The results showed that the implementation of contract farming models in the study area showed that the supply chain performance results from the reliability attribute only reached an advantage position, so the performance of the supply chain for fattening sheep had to be further improved.*

**Keywords:** *Contract Farming Models, Langkat Regency, Sheep Fattening, and Supply Chain.*

### **PENDAHULUAN**

Usaha penggemukkan ternak domba adalah salah satu komoditas strategis di Indonesia, karena perubahan pada harga dari usaha penggemukkan ternak domba dapat mempengaruhi inflasi. Penyebab inflasi yang tinggi dapat disebabkan adanya kenaikan harga usaha penggemukkan ternak domba. Selain itu, usaha penggemukkan ternak domba juga merupakan salah satu komoditas bernilai tinggi (*high value commodity*) sehingga banyak peternak yang mengusahakannya. Total jumlah produksi usaha penggemukkan ternak domba di Sumatera Utara pada tahun 2020 mencapai 29.222 ton sedangkan kebutuhan 43.000 ton (BPS, 2021). Tingginya permintaan usaha penggemukkan ternak domba pada tahun 2020 mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang disebabkan penurunan jumlah produksi.

Kondisi ini disebabkan oleh dsitribusi pemasaran usaha penggemukkan ternak domba belum merata sehingga terjadi fluktuasi harga di setiap daerah. Pada musim panen daerah sentra mengalami penurunan yang berdampak pada kerugian peternak produsen, sementara di daerah lain konsumen harus membeli dengan harga tinggi. Upaya yang harus dilakukan adalah menata sistem rantai pasok sehingga ada pemerataan distribusi dari daerah sentra ke daerah lain sehingga dapat mewujudkan keseimbangan antara stok dan harga.

Kajian penting penelitian ini adalah didapatkannya model strategi pengembangan agribisnis usaha penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dengan mengkaji aspek produksi, yaitu mengukur tingkat efisiensi ekonomi dengan mengukur efisiensi penggunaan input produksi dan efisiensi harga unit produksi. Aspek produksi ditujukan pada tersedianya jumlah produksi yang maksimal. Aspek kedua yaitu pemasaran dengan membangun model skema rantai pasok yang efektif dan efisien. Pada aspek ini ditujukan untuk pemerataan distribusi sehingga ada keseimbangan antara jumlah produksi dengan tingkat permintaan oleh konsumen. Kedua aspek ini menjadi syarat terwujudnya swasembada usaha penggemukkan ternak domba karena adanya keseimbangan stok dan harga.



Menciptakan rantai pasok yang baik dibutuhkan adanya kerjasama, koordinasi, kolaborasi dan integrasi dengan setiap anggota rantai. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wuwung (2013) kolaborasi dan kerjasama dalam rantai pasok memberikan hubungan kemitraan jangka panjang yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Selama ini sistem kerjasama antara pihak peternak dan perusahaan tidak berbentuk kontrak secara tertulis. Kerjasama ini hanya mengandalkan sistem kepercayaan diantara keduanya, dimana peternak menjual usaha penggemukkan ternak domba kepada perusahaan, dan perusahaan hanya membeli usaha penggemukkan ternak domba yang sesuai dengan grade perusahaan. Harga jual usaha penggemukkan ternak domba yang ditawarkan dari pihak perusahaan kepada peternak tidak tetap melainkan disesuaikan dengan kondisi pasar karena tidak adanya kontrak sehingga harga jual usaha penggemukkan ternak domba tidak disepakati diawal. Penelitian Nunes (2015) menunjukkan bahwa dengan adanya kontrak antara peternak dan perusahaan pemasaran penggemukkan ternak domba memberikan kepastian pasar dan harga usaha penggemukkan ternak domba yang diterima peternak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur kinerja rantai pasok usaha penggemukkan ternak domba dan implementasi *contract farming models* di Kabupaten Langkat.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Budidaya ternak domba sudah lama dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Ternak domba merupakan ternak ruminansia kecil yang sangat populer di Indonesia. Klasifikasi domba adalah sebagai berikut; Kingdom : Animalia;

Filum : Chordata;

Kelas : Mamalia;

Ordo : Artiodactyla;

Sub-family : Caprinae;

Genus : *Ovis aries*;

Spesies : *Ovis mauffon*, *ovis orientalis* dan *ovis vignei*

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh pada pemeliharaan domba potong antara lain adalah dapat beranak lebih dari satu ekor, dapat beranak tiga kali dalam dua tahun, cepat berkembang biak, berjalan dengan jarak lebih dekat saat digembalakan sehingga pemeliharaan lebih mudah, termasuk pemakan rumput sehingga dalam pemberian pakan lebih mudah dan dapat dipergunakan sebagai penghasil pupuk kandang serta sebagai tabungan yang jika terdapat kebutuhan mendadak dapat segera dijual sesuai kebutuhan (Tomaszeweska *et al.*,1993).

#### Supply Chain Management (SCM)

SCM merupakan sebuah pendekatan yang digunakan secara efisien untuk mengintegrasikan pemasok, pabrik, gudang, dan toko-toko sehingga produk diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah, lokasi, dan waktu yang tepat. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh sistem keseluruhan disamping memaksimalkan kepuasan pelanggan. Dalam mengelola supply chain perlu mempertimbangkan biaya dan peranan dalam setiap komponennya dalam pembuatan hingga pendistribusian proudek yang sesuai dengan keinginan pelanggan. Tujuan dari pengelolaan rantai pasok adalah untuk meningkatkan efisiensi dan meminimasi biaya pada seluruh sistem. Sistem yang dimaksud adalah semua aktivitas dan komponen dari mulai transportasi sampai distribusi dan dari barang mentah sampai barang jadi. Supply Chain terintegrasi dari pemasok, manufaktur, gudang dan toko. Hal tersebut meliputi aktivitas



disetiap level pada perusahaan, dimulai dari perencanaan strategi sampai dengan pelaksanaan operasional. (Simchi-Levi dan Kaminsky, 2008).

### **Tujuan dan Prinsip Supply Chain**

Tujuan rantai pasokan langsung mendukung sarannya; seperti biasa tujuan rantai pasokan manufaktur dapat meningkatkan pendapatan melalui menghilangkan atau mengurangi hambatan operasi dalam sistem. Tujuan rantai pasokan yang langsung mendukung tujuan ini dapat diidentifikasi sebagai: 1) Meningkatkan throughput 2) Mengurangi waktu siklus 3) Mengurangi persediaan pada berbagai tahap (Bahan baku - pekerjaan-in-proses - barang jadi). 4) Mengurangi keseluruhan modal 5) Manajemen Penundaan.

### **Kemitraan Contract Farming**

Kemitraan adalah suatu strategi agribisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat dan keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan (Hafsah 2000). Salah satu langkah strategis untuk membantu peternak khususnya dalam proses produksi dan pemasaran yaitu dengan sistem contract farming. Contract farming merupakan satu mekanisme kelembagaan (kontrak) yang memperkuat posisi tawar-menawar peternak dengan cara mengkaitkannya secara langsung atau pun tidak langsung dengan badan usaha yang secara ekonomi relatif lebih kuat. Melalui kontrak, peternak kecil dapat beralih dari usaha tradisional ke produksi yang bernilai tinggi dan berorientasi ekspor (Eaton et al., 2001).

Tujuan dari *contract farming* yaitu berupa jalinan kerjasama yang saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan sehingga hubungannya akan berkesinambungan. Contract farming mendorong terciptanya integrasi yang lebih baik dalam suatu kerangka rantai pasok. Menurut penelitian Bahari et al., (2012) praktik contract farming sudah berkembang di Indonesia diantaranya kemitraan peternak dengan retail modern. Kemitraan tersebut merupakan bentuk kemitraan pemasaran, dimana peternak memperoleh pasar baru yang menawarkan keuntungan cukup besar sedangkan bagi retailer, keuntungan yang diperoleh adalah adanya pasokan yang tetap dan kontinu untuk memenuhi permintaan kebutuhan pasarnya (Mustikawati, 2010).

Menurut Eaton et al., (2001), untuk mengidentifikasi hubungan kemitraan *contract farming*, dibagi menjadi lima model, yaitu: (1) Informal model yaitu model yang biasanya diaplikasikan terhadap perusahaan kecil yang biasanya membuat kontrak produksi informal yang mudah dengan para peternak berdasarkan musiman. Kelebihan model ini adalah rendahnya biaya operasional, sedangkan kelemahannya adalah kontrol yang rendah terhadap proses produksi, tingginya risiko yang ditanggung perusahaan jika terjadi kendala dalam pasokan dan adanya kompetisi yang tinggi ditingkat pembeli. (2) *Intermediary* model, model ini biasanya diaplikasikan terhadap usaha pemberdayaan masyarakat peternak melalui mediasi lembaga pemerintah atau lembaga non profit lainnya dalam mediasi dengan perusahaan mitra, fasilitasi dalam penyediaan dana, serta bimbingan dan penyuluhan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Langkat dengan menetapkan beberapa kawasan yang mengembangkan usahatani usaha penggemukkan ternak domba. Obyek penelitian adalah pelaku usahatani, baik peternak produsen, lembaga pemasar maupun pelaku usaha sarana produksi. Responden yang lainnya adalah Dinas Pertanian, Badan Penyuluhan Pertanian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner melalui Focus Group Discussion (FGD)



dan wawancara mendalam dengan responden. Penelitian dilakukan selama 12 bulan dengan dengan tiga tahap penelitian, sebagai berikut; Tahap (1) menganalisis efisiensi ekonomi; Tahap (2), mendeskripsikan model rantai pasok usaha penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat untuk menghasilkan skema yang lebih efektif dan efisien bagi pelaksanaan usahatani usaha penggemukkan ternak domba dengan menggunakan analisis Supply Chain Management; Tahap (3), Analisis Kemitraan *Contract Farming*.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama pada bulan November 2022 sampai Januari 2023 di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, dengan alasan daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan usaha peternakan domba. Persyaratan responden adalah para peternak budidaya usaha penggemukkan ternak domba di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan unit analisis peternak yang melakukan usaha budidaya usaha penggemukkan ternak domba.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak usaha budidaya usaha penggemukkan ternak domba yang ada di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan secara sensus atau keseluruhan. Metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacahan lengkap, yakni semua individu yang ada didalam populasi diselidiki atau diwawancarai sebagai responden (Wirartha, 2006).

### **Analisis Data**

#### **System Supply Chain**

Mendeskripsikan model rantai pasok usaha penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat untuk menghasilkan skema yang lebih efektif dan efisien bagi pelaksanaan usahatani usaha penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dengan menggunakan analisis Supply Chain Management.

#### **Analisis Kemitraan *Contract Farming***

Menurut Eaton et al., (2001) *contract farming* sebagai perjanjian jangka panjang antara peternak dan perusahaan pengolahan dan pemasaran untuk menyediakan pasokan dan produksi hasil pertanian dengan harga yang telah disepakati oleh kedua pihak. Perusahaan pengolahan dan pemasaran dapat menjadi badan swasta maupun publik (Bijman 2008). Penentuan *contract farming models* pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran likert dengan menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur hubungan kemitraan dengan merespon lima titik pilihan pada setiap butir pertanyaan (Budiaji 2013). Menurut Eaton et al., (2001) dari total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 5 respon yaitu; tidak pernah (skor 1), jarang (skor 2), kadang-kadang (skor 3), sering (skor 4) dan selalu (skor 5). Indikator-indikator yang diperoleh mengacu pada Technoserve dan IFAD (2011) dan disesuaikan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan dan ditabulasi. Pihak peternak dan perusahaan diberikan pertanyaan sesuai dengan indikator dalam *contract farming*. Hasil penilaian disesuaikan dengan skala likert dengan 5 respon nilai, setelah itu nilai dirata-ratakan per indikator dan didapat indikator mana yang paling dominan dari rata-rata nilai peternak dan perusahaan.

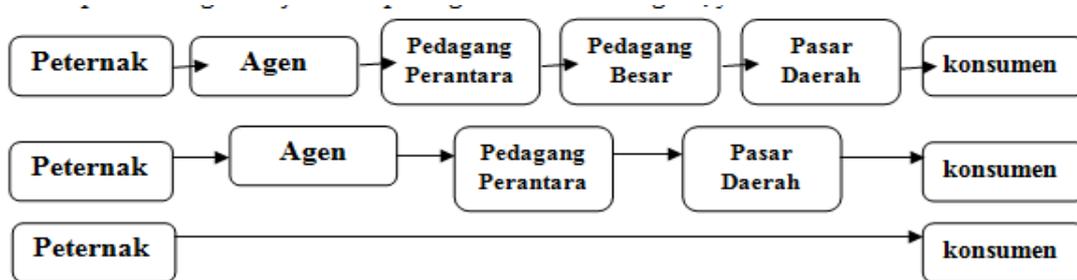
## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

### **Hasil Penelitian**

#### **Skema Rantai Pasok Usaha Penggemukkan Ternak Domba**

Beberapa wilayah sentra produksi penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Wilayah ini setiap tahunnya menghasilkan penggemukkan ternak domba dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan penggemukkan ternak domba pada umumnya. Perbedaan yang terlihat adalah ukurannya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan penggemukkan ternak domba dari daerah lain. Pemasaran penggemukkan ternak domba dilakukan sesuai dengan pemasaran pada umumnya baik dengan pola dagang umum maupun pola kontrak non formal dengan beberapa bandar besar yang memiliki modal lebih banyak. Pemasaran tidak hanya dilakukan di daerah saja, akan tetapi distribusinya sampai luar kota untuk memenuhi kebutuhan nasional. Rata-rata peternak tidak langsung menjual hasil panennya ke pasar, kebanyakan dijual ke para bandar dan tengkulak baik melalui penjualan langsung maupun sistem tebas.

Skema rantai pasokan menggambarkan aliran atau jalur distribusi penggemukkan ternak domba ke pasar lokal, pasar daerah di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan skema rantai pasokan penggemukkan ternak domba di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dijelaskan pada Gambar di bawah ini, yaitu :



Gambar 1. Skema Rantai Pasok Usaha Penggemukan Ternak Domba

### Kinerja Rantai Pasok Peternak Mitra

Kinerja internal peternak mitra diukur dari beberapa indikator antara lain (Tabel 6): pada Indikator nilai lead time apabila nilai yang dihasilkan semakin kecil, maka semakin baik kinerja rantai pasoknya. Nilai rata-rata lead time dan siklus pemenuhan pesanan untuk semua komoditas menurun dari semester satu ke semester dua artinya semakin baik kinerja rantai pasoknya (Setiawan et al., 2011). Indikator kedua tentang Total *Supply Chain Management Cost* (TSCMC). Semakin rendah nilai TSCMC, semakin baik kinerja rantai pasoknya, Dari hasil perhitungan TSCMC dalam dua semester dikatakan cukup menalami penurunan nilai walaupun tidak begitu signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari 2015) artinya kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba pada peternak mitra tergolong baik.

Pengukuran kinerja eksternal peternak mitra terdiri dari beberapa aspek yaitu: Perfect Order Fulfillment merupakan persentase pengiriman pesanan tepat waktu yang sesuai dengan tanggal pesanan konsumen dan atau tanggal yang diinginkan konsumen, yang dinyatakan dalam persen. Semakin mendekati 100 persen artinya kinerja suatu rantai pasok akan semakin baik, dan jika mencapai 100 persen artinya kinerja rantai pasok tersebut dapat dikatakan baik (Sari 2015). Berdasarkan Tabel 6 bahwa nilai *Perfect Order Fulfillment* pada tingkat peternak mitra menunjukkan kinerja yang baik. Terdapat peningkatan dalam kinerja pengiriman peternak dari semester satu hingga semester dua dengan nilai rata-rata yang dicapai hampir 100 persen pada masing-masing peternak.



**Tabel 6. Kinerja Rantai Pasok Penggemukkan Ternak Domba**

| No. | Indikator Kinerja RP          | Benchmark | Nilai Kinerja RP |
|-----|-------------------------------|-----------|------------------|
| 1.  | POF (%)                       | 100       | 97,2             |
| 2.  | Kesesuaian dengan standar (%) | 100       | 92,8             |
| 3.  | Pemenuhan pesanan             | 100       | 98,1             |
| 4.  | Siklus pemenuhan pesanan      | menurun   | 2,05             |
| 5.  | Lead time                     | menurun   | 2,31             |
| 6.  | TSCMC                         | menurun   | 3.875,7          |

Sumber: Data Primer (diolah), 2023.

### **Kinerja Rantai Pasok CV. Sholeh Farm**

Pemenuhan pesanan diukur dari sejauh mana CV. Sholeh Agro Farm mampu memenuhi pesanan dari ritel mitranya secara baik. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan beberapa kali merasa kesulitan dalam memenuhi jumlah pasokan yang diinginkan ritel mitra. Pada Tabel 7, nilai pemenuhan pesanan yang dicapai oleh perusahaan sebesar 83,6 persen. Jika dibandingkan dengan standar penilaian kinerja nilai pemenuhan pesanan belum mampu mencapai posisi parity, advantage maupun superior. Artinya pemenuhan pesanan oleh CV. Sholeh Agro Farm belum dapat memenuhi kriteria baik bagi penilaian kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba .

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesesuaian standar pada Tabel 6 yang diberikan CV. Sholeh Agro Farm mengalami peningkatan dari semester satu ke semester dua yaitu sebesar 92,4 persen menjadi 97,8 persen. Namun jika dibandingkan dengan penilaian kinerja untuk mencapai kriteria baik pada kinerja suatu perusahaan sebesar 99.00 persen. Nilai rata-rata aktual kesesuaian dengan standar yang dicapai oleh CV. Sholeh Agro Farm sebesar 95,1 persen yang berada pada posisi advantage. Artinya kesesuaian dengan standar oleh CV. Sholeh Agro Farm sudah dapat memenuhi kriteria cukup bagi penilaian kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba namun perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai posisi superior.

Peningkatan terhadap indikator kinerja memberikan hasil kinerja yang baik bagi rantai pasok penggemukkan ternak domba. Upaya peningkatan terhadap indikator pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik dengan pihak pemasok. Perusahaan harus terlibat lebih dalam dalam penanganan kualitas dan kuantitas penggemukkan ternak domba . Sehingga pemasok dapat memenuhi keinginan perusahaan secara tepat. Sejalan pada penelitian Sutawijaya dan Marlapa (2016) bahwa peningkatan kinerja rantai pasok dapat dicapai dengan salah satu cara yaitu adanya kolaborasi dengan pihak pemasok. Kolaborasi dengan pihak pemasok penggemukkan ternak domba (peternak) dibutuhkan untuk menjamin kualitas, kuantitas dan kemandirian produk. Adanya kerjasama mempermudah proses bisnis suatu rantai pasok.

### **Contract Farming Models pada Rantai Pasok**

Penerapan *contract farming* models pada sistem rantai pasok memiliki keterkaitan, dimana dalam sistem rantai pasok yang baik kerjasama dan kolaborasi dengan anggota rantai pasok lainnya harus terintegrasi dengan baik. Untuk menjalin kerjasama tersebut perusahaan menjalin sistem kemitraan. Hasil penelitian mengenai kinerja rantai pasok menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan supply chain partner relationship. Menurut Pritchard dan Connell (2011) dengan adanya kemitraan memberikan keuntungan bagi dua pihak. Penelitian Wang et al., (2011) menyatakan bahwa kontrak pertanian dibutuhkan untuk meminimalisir risiko yang dihadapi peternak. Sedangkan dari sisi peternak adanya kontrak pertanian dapat menjamin ketersediaan penggemukkan ternak



domba yang terjaga kualitas dan kuantitasnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat satu *model contract farming* yang paling dominan, yaitu *centralized model* yang dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 1. Penentuan *Contract Farming***

| Indikator                                | Rata-Rata Nilai | Model Contract Farming |          |          |          |          |
|--|-----------------|------------------------|----------|----------|----------|----------|
|  |                 | M1                     | M2       | M3       | M4       | M5       |
| <i>Input/Credit</i>                      | 3               |                        | √        | √        |          |          |
| <i>Extension Services</i>                | 4               |                        | √        |          | √        | √        |
| <i>Use of Contracts</i>                  | 4               |                        | √        |          |          | √        |
| <i>Farmer Grouping</i>                   | 4               |                        | √        | √        | √        | √        |
| <i>Gower Management</i>                  | 4               |                        |          |          | √        |          |
| <i>Centralized Production/Processing</i> | 6               |                        |          |          |          | √        |
| <i>Post Harvest Logistics</i>            | 5               |                        |          |          | √        |          |
| <i>Buyer Investment</i>                  | 3               | √                      |          |          |          |          |
| <i>Risk of Inconsistent Supply</i>       | 5               |                        |          |          | √        |          |
| <b>Total</b>                             |                 | <b>1</b>               | <b>4</b> | <b>2</b> | <b>5</b> | <b>4</b> |

**Keterangan :**

M1 (Model 1) = Informal Model

M2 (Model 2) = Intermediary Model

M3 (Model 3) = Multipartite Model

M4 (Model 4) = Centralized Model

M5 (Model 5) = Nucleus Estate Model

**Diskusi**

**Analisis Kinerja Rantai Pasok Usaha Penggemukan Ternak Domba**

Kinerja yang diukur adalah kinerja selama satu tahun terakhir dengan alasan membandingkan bagaimana kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba pada semester sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Francis (2008) pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat diukur antara tiga sampai enam bulan, atau bahkan pertahun.

**Kinerja Rantai Pasok Peternak Mitra**

Indikator pemenuhan pesanan jika semakin mendekati 100 persen artinya kinerja suatu rantai pasok akan semakin baik, dan jika mencapai 100 persen artinya kinerja rantai pasok tersebut dapat dikatakan baik (Sari 2015). Tabel 6 diketahui bahwa kinerja peternak mitra dalam kesesuaian standar dapat dikatakan baik. Kinerja kesesuaian standar pada peternak domba mengalami peningkatan selama setahun terakhir.

Pada indikator kesesuaian standar apabila semakin mendekati 100 persen artinya kinerja suatu rantai pasok akan semakin baik, dan jika mencapai 100 persen artinya kinerja rantai pasok tersebut dapat dikatakan baik (Sari 2015). Tabel 7 diketahui bahwa kinerja peternak mitra dalam kesesuaian standar dapat dikatakan baik. Kinerja kesesuaian dengan standar mengalami peningkatan selama setahun terakhir. Peternak mitra terus mengevaluasi dan memperbaiki hasil kinerjanya. Peternak dikategorikan cukup baik dalam memenuhi standar perusahaan, hal ini terlihat dari banyaknya hari raya dan acara aqiqah yang terjadi selama setahun ini sehingga peternak lebih ketat memperhatikan kualitas yang diinginkan perusahaan untuk mengurangi resiko kehilangan pelanggan .

**Kinerja Rantai Pasok CV. Sholeh Farm**

Pemenuhan pesanan diukur dari sejauh mana CV. Sholeh Agro Farm mampu memenuhi pesanan dari ritel mitranya secara baik. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan beberapa kali merasa kesulitan dalam memenuhi jumlah pasokan yang diinginkan ritel mitra. Pada Tabel 7, nilai pemenuhan pesanan yang dicapai oleh perusahaan sebesar 83,6 persen.



Jika dibandingkan dengan standar penilaian kinerja nilai pemenuhan pesanan belum mampu mencapai posisi parity, advantage maupun superior. Artinya pemenuhan pesanan oleh CV. Sholeh Agro Farm belum dapat memenuhi kriteria baik bagi penilaian kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba .

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesesuaian standar pada Tabel 6 yang diberikan CV. Sholeh Agro Farm mengalami peningkatan dari semester satu ke semester dua yaitu sebesar 92,4 persen menjadi 97,8 persen. Namun jika dibandingkan dengan penilaian kinerja untuk mencapai kriteria baik pada kinerja suatu perusahaan sebesar 99.00 persen. Nilai rata-rata aktual kesesuaian dengan standar yang dicapai oleh CV. Sholeh Agro Farm sebesar 95,1 persen yang berada pada posisi advantage. Artinya kesesuaian dengan standar oleh CV. Sholeh Agro Farm sudah dapat memenuhi kriteria cukup bagi penilaian kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba namun perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai posisi superior.

Peningkatan terhadap indikator kinerja memberikan hasil kinerja yang baik bagi rantai pasok penggemukkan ternak domba. Upaya peningkatan terhadap indikator pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik dengan pihak pemasok. Perusahaan harus terlibat lebih dalam dalam penanganan kualitas dan kuantitas penggemukkan ternak domba . Sehingga pemasok dapat memenuhi keinginan perusahaan secara tepat. Sejalan pada penelitian Sutawijaya dan Marlapa (2016) bahwa peningkatan kinerja rantai pasok dapat dicapai dengan salah satu cara yaitu adanya kolaborasi dengan pihak pemasok. Kolaborasi dengan pihak pemasok penggemukkan ternak domba (peternak) dibutuhkan untuk menjamin kualitas, kuantitas dan keamanan produk. Adanya kerjasama mempermudah proses bisnis suatu rantai pasok.

### **Contract Farming Models pada Rantai Pasok**

Penerapan *contract farming* models pada sistem rantai pasok memiliki keterkaitan, dimana dalam sistem rantai pasok yang baik kerjasama dan kolaborasi dengan anggota rantai pasok lainnya harus terintegrasi dengan baik. Untuk menjalin kerjasama tersebut perusahaan menjalin sistem kemitraan. Hasil penelitian mengenai kinerja rantai pasok menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan supply chain partner relationship. Menurut Pritchard dan Connell (2011) dengan adanya kemitraan memberikan keuntungan bagi dua pihak. Penelitian Wang et al., (2011) menyatakan bahwa kontrak pertanian dibutuhkan untuk meminimalisir risiko yang dihadapi peternak. Sedangkan dari sisi peternak adanya kontrak pertanian dapat menjamin ketersediaan penggemukkan ternak domba yang terjaga kualitas dan kuantitasnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di CV. Sholeh Agro Farm memberikan rekomendasi model kemitraan pertanian yang cocok di terapkan adalah model kemitraan terpusat (*centralized model*). Model terpusat merupakan model kemitraan yang terkoordinasi secara vertikal, dimana pihak perusahaan membeli produk (penggemukkan ternak domba ) dari para peternak dan kemudian memprosesnya atau mengemasnya dan memasarkan produknya. Hubungan atau koordinasi secara vertikal yang terjalin dengan baik antara peternak dan pembeli. Pada model ini sangat memperhatikan mengenai kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan sesuai dengan kesepakatan isi kontrak yang ditentukan di awal musim oleh karena itu peran pembinaan bagi peternak dari pihak perusahaan dianggap penting. Kelebihan model ini adalah perusahaan dapat memberikan input secara langsung terhadap peternak sehingga membantu untuk meningkatkan produksinya, sedangkan kelemahan model ini adalah tingginya investasi untuk pra dan pasca panen.



Adanya *contract farming* ini membantu menjalin hubungan yang baik antara dua pihak. Menurut penelitian Champika et al., (2014) peternak membutuhkan peran perusahaan untuk membantu dalam penyediaan input dan pembinaan terhadap masalah teknis budidayanya, sedangkan perusahaan membutuhkan produk (penggemukkan ternak domba) yang dihasilkan peternak terjaga kualitasnya secara kontinu. Hubungan kemitraan yang baik dimana dua belah pihak saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Ogunleye et al., 2014). Pada penelitian ini dengan adanya kemitraan secara kontrak antara peternak dan perusahaan membantu peternak dalam penyediaan input dan meminimalisir risiko harga yang diterima peternak karena ditentukan di awal kontrak. Menurut Cohen (2013) adanya kontrak pertanian dapat membuka peluang pasar bagi peternak dan memperkenalkan teknologi baru bagi peternak. Sejalan pada penelitian Chakrabarti (2015) menerapkan *centralized model* sebagai model pertanian kontrak pada penelitian komoditas pertanian di India. Pertanian kontrak terintegrasi secara vertikal terhadap rantai komoditas pertanian sehingga perusahaan memiliki kontrol lebih besar terhadap proses produksi dan produk akhir.

Kontrak pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kualitas produksi, kuantitas produksi peternak. Sejalan pada penelitian Hafsah (2000), dalam menjalankan kontrak kemitraan pertanian memungkinkan kedua pihak untuk bersikap jujur, saling mempercayai dan saling menguntungkan dalam jangka panjang. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Mafuse et al., (2012), menyimpulkan bahwa untuk peternak mandiri di negara maju memiliki pendapatan lebih besar di bandingkan dengan peternak yang berada di bawah sistem kontrak. Menurut Swain et al., (2012) dan Dutta et al., (2016) menyimpulkan bahwa peternak yang berada di negara maju tidak menerapkan sistem pertanian kontrak karena adanya input yang cukup, peluang pasar dan kemajuan teknologi yang dimiliki oleh peternak mandiri, sedangkan untuk peternak kecil yang berada di negara berkembang lebih sering menerapkan sistem pertanian kontrak yang memberikan banyak manfaat bagi usahanya (Rasak dan Sallahuddin 2016).

Harga komoditas pertanian sangat berisiko tinggi terutama untuk komoditas penggemukkan ternak domba yang mudah rusak sehingga diperlukan kontrak pertanian sebagai institusi pemasaran bagi peternak. Penelitian Musara dan Dziva (2015) pertanian kontrak baik di terapkan di tingkat peternak untuk membantu peternak dalam mendapatkan harga yang lebih menguntungkan. Peternak sebagai penerima harga tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual, sehingga dibutuhkan kontrak kemitraan untuk membantu peternak mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan. Sejalan pada penelitian Bijman (2008) bahwa komoditas dengan siklus produksi yang relatif cepat membutuhkan kontrak pertanian. Kontrak pertanian digunakan membantu peternak dalam mengurangi biaya transaksi dalam memasarkan produknya.

Hubungan kemitraan yang terjalin dari CV. Sholeh Agro Farm dengan ritel mitranya sebaiknya merujuk pada kontrak tertulis. Kontrak ini yang mengikat keduanya dalam kerjasama rantai pasokan penggemukkan ternak domba, dengan saling membangun kepercayaan ditunjukkan sesuai dengan isi kesepakatan yang tertulis di dalam kontrak tersebut. Diperkuat dengan penelitian Sharma dan Singh (2013) dan Parirenyatwa dan Mago (2014) bahwa dengan hubungan kemitraan dalam kontrak dapat dibentuk dengan cara saling bertukar informasi secara transparan dan sukarela. Kontrak inilah membuat kedua belah pihak saling percaya satu sama lain.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari peneliian ini adalah Implementasi *contract farming models* di daerah penelitian menunjukkan hasil kinerja rantai pasok dari atribut reliabilitas hanya



mencapai posisi advantage sehingga kinerja rantai pasok penggemukkan ternak domba harus lebih ditingkatkan. Atribut responsivitas dan fleksibilities perusahaan sudah mencapai posisi superior. Hasil analisis kontrak kemitraan pertanian yang cocok ditetapkan untuk menunjang kinerja rantai pasok adalah Centralized Model. Centralized model dapat terkoordinasi secara vertikal antara tiap anggota rantai pasok. Pada model ini pihak perusahaan membeli penggemukkan ternak domba dari para peternak kemudian memproses atau mengemas penggemukkan ternak domba tersebut hingga mendistribusikan penggemukkan ternak domba ke ritel modern.

## REFERENSI

- Aak. 2014. Pedoman Bertanam Bawang. Kanisius. Yogyakarta.
- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Aritonang, D. 1993. *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Statistik Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak (kg), 2020 dan 2021 Sumatera Utara*. Badan Pusat Statistik. Medan.
- Bahari, D. I. Z., Fanani, B.A. Nugroho. 2012. Analisis Sruktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ternak Tropika* vol. 13. No.1 (35-46)
- Chamdi, A.N., 2003. *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003.
- Chandra, Charu., and, Sameer Kumar, 2000, *Supply chain management in theory and practice : a passing fad or a fundamental change?*, *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 100/3, pp. 100-113
- Cyrilla, L. dan Ismail. A., 1998. *Usaha Peternakan*. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Daniel, M. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Peternakan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Eaton, Andrew. dkk. 2005. *Standard Methods for Examination of Water and Wastewater*. 21st Edition. Marryland – USA : American Public Health Association. Eckenfelder. 2000. *Industrial Water Pollution Control*. Singapura: Mc Graw-Hill.
- Hadiguna, R. A. 2015. *“Manajemen Rantai Pasok Agroindustri.”* Andalas University Press. Padang
- Kohls, R.L. and Uhl J.N. 2002. *Marketing of Agicultural Products*. Ninth Edition. Macmillan Company. New York.
- Marisa, J., Sukma, S., dan Sitepu, A. 2020. Model kelembagaan bisnis ternak sapi potong di Desa Klambir V, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Prosiding Webminar Nasional Series Sistem Pertanian Terpadu Dalam Pemberdayaan Petani di Era New Normal*, 438-446.
- Marisa, J., & Sitepu, S. A. (2018). Increased Revenues in Beef Cattle Business in Hamlet I Kelambir V Village in Hampan Perak Sub-District Deli Serdang Regency. *Journal of Saintech Transfer*, 1(1), 54-57.
- Nasir, M., 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nicholson, W. 2004. *Intermediate Microeconomics And Its Application* Eight. Edition. Harcourt Inc.



- Nunes J. 2015. Strategi Pengembangan Usaha Tani Penggemukkan ternak domba Berorientasi Pasar Modern (Studi Kasus Kelompok Tani Liudiak Desa Liurai Distrik Aileu Timor Leste). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3(1).
- Simchi-Levi, D., Kaminsky, P., and Simchi-Levi, E., 2008, "Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies and Case Studies", 3rd Edition, New York: McGraw-Hill.
- Sitepu, S. A., dan Marisa, J. 2022. *Efisiensi Reproduksi pada Pelaksanaan Inseminasi Buatan Ternak Domba*. Tahta Media Group.
- Sitepu, S. A., Marisa, J., Putra, A., dan Asmaq, N. 2021. Teknologi dalam Pembangunan Peternakan. Tahta Media Group.
- Sugiarto, 2015. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutama, 2012. Agribisnis Berbasis Peternakan. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Supriana, T dan Barus, R. 2010. Statistik Nonparametrik: Aplikasi dalam Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.
- Tomaszewska, M. W., I. M. Mastika., A. Djajanegara., S. Gardiner Dan T. R. Wiradarya., 1993. *Produksi Kambing Dan Domba Di Indonesia*. Sebelas Maret, Surabaya.
- Wuwung SC. 2013. Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh pada Desa Wawona Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*. 1(3):230-238.